

AKTUALISASI NILAI *INDIGENOUS PUBLIC ADMINISTRATION* PADA TRADISI MERLAWU DI DESA KERTABUMI KECAMATAN CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS

Imam Maulana Yusuf^{1*}, Rifki Agung Kusuma Putra², Irfan Nursetiawan³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

*Korespondensi : imammaulanayusuf@unigal.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini, adalah untuk menggali dinamika Kearifan Lokal yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Merlawu sebagai bentuk dari penerapan Budaya Kagaluhan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Kerifan lokal dalam pelaksanaan Tradisi Merlawu penuh dengan nilai-nilai local genius yang pada hakekatnya telah membentuk kemampuan masyarakat dalam mengatasi setiap permasalahan dalam kehidupan. Nilai-nilai local genius pada masyarakat Desa Kertabumi membentuk pola administrasi publik yang didasarkan pada adat masyarakat dari budaya Kagaluhan. Nilai-nilai Kagaluhan yang dipegang teguh oleh masyarakat menjadi penguat dan pengendali dalam setiap interaksi sosial masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengenali dan mengkonstruksi nilai-nilai kearifan lokal terutama sebagai bentuk pola Indigenous Public Administration pada pelaksanaan Tradisi Merlawu dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan etnografi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan Tradisi Merlawu yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis mampu mengaktualisasikan pola-pola administrasi publik berdasarkan pada kemampuan local genius yang digambarkan dengan adanya : kerukunan sosial, konsesus bersama dan perilaku kolektif.

Kata Kunci : Budaya Kagaluhan; Tradisi Merlawu; Local Genius; Indigenous Public Administration.

ABSTRACT

This research aims to explore the dynamics of local wisdom contained in the implementation of the Merlawu tradition as a form of application of Kagaluhan culture which is still carried out by the community in Kertabumi Village, Cijeungjing District, Ciamis Regency. Local craftsmanship in the implementation of the Merlawu Tradition is full of local genius values which have essentially shaped the community's ability to overcome every problem in life. Local genius values in the Kertabumi Village community form a pattern of public administration based on community customs from the Kagaluhan culture. The Kagaluhan values that are firmly held by the community become a reinforcement and controller in every social interaction in the community. This research was conducted to recognize and construct local wisdom values, especially as a form of Indigenous Public Administration pattern in the implementation of the Merlawu Tradition

using qualitative methods based on an ethnographic approach. The research results show that the implementation of the Merlawu Tradition which is carried out every year by the people of Kertabumi Village, Cijeungjing District, Ciamis Regency can actualize public administration patterns based on local genius abilities which are described by: social harmony, mutual consensus and collective behavior.

Keywords : *Merlawu Tradition, Kagaluhan Culture, Local Genius; Indigenous Public Administration.*

A. PENDAHULUAN

Isu perubahan nama Kabupaten Ciamis menjadi Kabupaten Galuh, senantiasa memberikan dampak yang cukup besar terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Ciamis, terutama memicu munculnya paradigma pro dan kontra atas tradisi dan nilai-nilai budaya Kagaluhan yang dinilai kurang sejalan dengan kondisi dan situasi saat ini. Nilai-nilai budaya leluhur dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman (Firdaus, 2017, hal. 130) Segala sesuatu yang berpredikat kuno dan tidak mengalami perubahan dilihat sebagai suatu keterbelakangan (Minggu, 2022, hal. 5202). Kontradiktif tersebut, menyebabkan tradisi Kagaluhan cenderung hanya dilihat sebagai suatu bentuk tradisi dan aktivitas yang kental dengan supranatural, mistik atau mitos yang kurang dimengerti dan tidak diterima secara saintifik, serta nalar oleh generasi saat ini.

Adanya pelurusan kembali di masyarakat memungkinkan untuk mempertajam pola pemahaman bahwa tradisi atau budaya leluhur adalah kearifan lokal yang kaya nilai positif, yang kemudian dapat diimplementasikan dalam transformasi yang lebih baik. Kearifan lokal cenderung bersifat dinamis menyesuaikan dengan zaman (Harmawati, Abdulkarim, & Rahmat, 2016, hal. 83)

karena berisikan strategi adaptif-inovatif terhadap berbagai situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Sofiani, 2020, hal. 113). Maka dari itu, secara garis besar masyarakat dan kebudayaan lokal selalu menyesuaikan dengan keadaan (Brata Ida Bagus, 2016, hal. 10).

Pemantapan atas penanaman nilai-nilai dalam kearifan lokal menjadi sangat penting untuk disinergikan dengan keberadaan budaya modern saat ini. Terutama kearifan lokal yang terbentuk dari budaya Kagaluhan untuk dikembangkan sebagai *cultural identity*. Sejak dahulu budaya Kagaluhan telah cukup tinggi dan banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat di wilayah Tatar Sunda, khususnya Kabupaten Ciamis. Salah satu budaya yang berhubungan dengan tataperilaku yang sampai saat ini masih dipertahankan, yaitu tradisi Marlawu yang berada di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

Tradisi Merlawu merupakan kebiasaan masyarakat Desa Kertabumi yang tujuan utama sebagai upaya dari masyarakat setempat menghargai dan menghormati tokoh yang berjasa bagi terbentuknya Desa Kertabumi, yaitu Prabu Dimuntur (Berkah, Brata, & Budiman, 2022, hal. 124). Sebagai Kekayaan budaya

tak benda, tradisi Marlawu memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang penting, khususnya berkaitan dengan cara bermasyarakat dan realitas beragama (Berkah et al., 2022, hal. 124). Sebagai sebuah tradisi yang berisi pedoman dan norma, sudah barang tentu memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap pola pikir masyarakat dalam kehidupan kesehariannya, sebagai sikap dan etika moralitas yang bersifat religius termasuk mengenai ajaran spiritualitas kehidupan manusia dengan alam semesta (Hidayatloh, 2019, hal. 98).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia Sofiani (2022) dalam memahami Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Merlawu Di Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis, menunjukkan adanya lima prinsip, yaitu pandangan hidup sebagai individu, sebagai bagian masyarakat, sebagai bagian dari alam, sebagai makhluk tuhan, dan sebagai makhluk mengejar kemajuan dan kepuasan batin (Sofiani, 2020, hal. 122). Selanjutnya penelitian Widodo dan Nurholis (2021) mengenai Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kuta Dalam Membentuk Karakter Warga Negara Berwawasan Lingkungan, menemukan nilai kearifan lokal dalam masyarakat Kuta, berupa : aturan berperilaku, aturan hutan keramat, aturan membangun rumah, aturan lainnya yang menyangkut tatakelola dalam kehidupan dimasyarakat (Widodo & Nurholis, 2021, hal. 8).

Setelah dianalisis secara mendalam, dapat dilihat bahwa nilai-nilai keutamaan yang tercermin dari tradisi Merlawu bukan

hanya merupakan penghayatan terhadap ajaran atau nilai yang turun-temurun, tetapi juga sebagai nilai publik yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan positif dan memunculkan kecenderungan yang menguntungkan. Nilai publik (*public value*) sangat penting untuk memberikan tolak ukur dan menentukan pencapaian tujuan publik (Nursalam, 2021, hal. 3), yang diciptakan sebagai prinsip atau cita-cita bersama (Anam, 2017) yang diperlihatkan melalui sikap positif oleh masyarakat termasuk didalamnya mengenai penerapan norma yang bersifat mengikat sebagai suatu kepatuhan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pada kesempatan ini kami melakukan analisis terhadap nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Merlawu, dengan tujuan untuk menggali formulasi nilai publik yang dapat dijadikan preferensi dalam aktivitas administrasi publik atau konsep administrasi publik pribumi di masyarakat Kabupaten Ciamis. Terkait pengembangan teori dan konsep administrasi publik yang berbasis kearifan lokal (*indigenous public administration*) sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dalam studi administrasi publik (Ethelbert, Pratama, & Dhosa, 2022, hal. 193) namun dituntut untuk eksis dalam mengatasi persoalan lokal yang semakin rumit dan kompleks. Karena *Western Public Administration* sebagai solusi tunggal yang sifatnya global dirasakan tidak selalu efektif ditataran lokal (Saputra, Suropto, & Chrisdiana, 2018, hal. 281).

Penelitian mengenai penerapan nilai kearifan lokal atas tradisi dan budaya Kagaluhan tentunya sudah banyak dilakukan, terutama dalam bidang tata

ruang (Budimansyah, Lubis, & Falah, 2020), pengelolaan pariwisata (Sri Hidayati Djoeffan, Chusharini, & Eva Siti Sundari, 2010), pendidikan sejarah (Firdaus, 2017), hukum (Hermana & Komariah, 2019), sistem kekuasaan dan pemerintah (Sumarlina & Permana, 2022). Sementara untuk penelitian atau analisa penerapan nilai kearifan lokal dalam merespon kebutuhan perkembangan administrasi publik belum pernah dilakukan. Untuk itu, penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan pandangan tersebut, maka tujuan dari dibuatnya analisa ini, adalah untuk menemukan jawaban atas penerapan praktek nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Marlawu sebagai unsur pembentuk *indigenous public administration* di Kabupaten Ciamis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan etnografi. Prinsip dasar dalam penelitian etnografi berusaha mengkaji secara alamiah individu ataupun masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu. Spradley (1984) menekankan kepada usaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya dan pikiran menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan (Sari, Wijaya, Hidayatullah, Sirodj, & Afgani, 2023, hal. 89). Terdapat 3 (tiga) prinsip utama dalam pendekatan etnografi meliputi: naturalisme, pemahaman dan penemuan yang dilakukan melalui teknik: (1) pengamatan; (2) analisa

dokumen; dan (3) wawancara secara mendalam.

Objek dalam penelitian ini, adalah masyarakat Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis yang melaksanakan tradisi Marlawu, sebagai sumber data *primer* dalam menghasilkan informasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung (*participant observation*) dan wawancara (*interview*) dengan tujuan agar mengetahui cara berfikir, cara hidup, cara berperilaku sebagai “*social settings study*”. Kemudian, data lapangan dianalisis secara mendalam dengan perspektif teoretis budaya lokal melalui analisis dokumen berdasarkan studi kepustakaan yang relevan. Tujuannya, yakni untuk membantu mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Merlawu yang relevan dengan konsep *indigenous public administration*. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Budaya Dalam Kearifan lokal Tradisi Merlawu

Pelaksanaan tradisi Merlawu tidak secara pasti diketahui kapan dimulainya, namun dari hasil penelusuran diperoleh informasi yang menyatakan dari masyarakat di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis diperkirakan telah ada sejak 150 tahun lalu dan dilaksanakan secara turun menurun sampai saat ini. Tradisi Marlawu secara harfiah merupakan tindakan tradisional pembersihan atau penyucian diri sebagai bentuk permohonan maaf atas kesalahan terhadap sesama sebelum memasuki bulan

suci Ramadhan, tepatnya dilakukan dibulan Rewah pada minggu terakhir dan bertempat di komplek pemakaman Prabu di Muntur dan Situs Gunung Susuru.

Tradisi Merlawu bukan acara ritual untuk memuja dan mengkultuskan, tetapi kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kertabumi untuk menghormati jasa leluhur yang telah “*ngaheuyek nagri*” (memerintah negara) yang menjadi cikal bakal Desa Kertabumi (Sofiani, 2020, hal. 117). Prosesi adat dalam tradisi Marlawu meliputi : ziarah, beber sajarah, dan botram blaakecrakan (Sofiani, 2020, hal. 118). Dari setiap tahapan yang dilakukan dalam kegiatan Tradisi Merlawu memiliki serangkaian nilai yang dapat diartikulasikan atau dimaknai sebagai bentuk simbolisasi mengenai tata kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai keutamaan bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Artikulasi atau pemaknaan yang terdapat dari setiap tahapan dalam kegiatan prosesi Tradisi Marlawu, meliputi:

a. Tahapan Ziarah

Kegiatan ziarah kubur yang dilakukan dalam tahapan Tradisi Merlawu dilaksanakan di komplek pemakaman Prabu Dimuntur, berupa kunjungan atau mendatangi makam orang yang sudah meninggal untuk mendoakannya (Siregar, 2020, hal. 12) mengingat akan jasa-jasanya (Pajriah & Dewi, 2014, hal. 199) dalam menyebarkan Islam di Kertabumi dan di daerah Tatar Galuh (Berkah et al., 2022, hal. 126). Aktivitas ini berkenaan dengan kepercayaan dan tindakan atau kebiasaan yang berkaitan dengan apa yang dipercaya (Latifundia, 2016, hal. 480) yang pada

hakikatnya sebagai bentuk pendekatan diri terhadap Alloh SWT (Husna & Sari, 2023, hal. 4) melalui wasilah dan pembacaan do'a yang tujuannya meminta keridhoan dan keselamatan (Berkah et al., 2022, hal. 126).

Dalam kegiatan ziarah yang diisi dengan tawasul dalam Tradisi Merlawu, tidak hanya sebatas ritual keagamaan sebagai wujud pembaktian diri terhadap Tuhan YME, tetapi memiliki fungsi sosial untuk mendorong manusia agar berbuat kebajikan, menegakkan budi pekerti yang tinggi, dan welas asih kepada sesama manusia. Ziarah dan tawasul yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam Tradisi Merlawu berfungsi sebagai ajang sosialisasi yang memunculkan suasana guyub, rukun dan membentuk keteraturan sosial. Hal ini tercermin ketika sebelum dilakukan proses ziarah dan tawasul pada tradisi Merlawu, masyarakat secara sukarelawan dan sertamerta melakukan gotong royong untuk membersihkan area pemakaman Prabu Dimuntur sehingga dapat memberikan kenyamanan selama proses kegiatan berlangsung.

Ekspresi yang terbentuk dari tradisi ziarah kubur yang dilanjutkan dengan tawasul, sebenarnya merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah (Maullasari, 2021, hal. 64) karena mengandung nilai-nilai filosofis, yaitu kenikmatan, kehidupan, kejiwaan dan keagamaan (Latifah, 2023, hal. 169) yang pada akhirnya menimbulkan nilai kebaikan dalam menciptakan manusia yang berkualitas, bermoral, beriman, dan bertakwa.

b. Beber sejarah

Penyelenggaraan Tradisi Merlawu tidak dapat dilepaskan dari nilai sejarah untuk membentuk kesadaran, perilaku dan pengetahuan masyarakat. Kegiatan beber sejarah dalam Tradisi Merlawu berupa menceritakan kembali sejarah Desa Kertabumi pada masa Kerajaan Galuh Kertabumi (Pajriah & Dewi, 2014, hal. 201). Sejarah yang diungkapkan berupa perjalanan para leluhur Kerajaan Galuh yang pernah “*ngaheyeuk nagri*” memerintah negara dengan serangkaian nilai-nilai dalam bentuk kaidah atau norma sebagai suatu perintah atau keharusan, anjuran maupun merupakan larangan. Tujuan dari beber sejarah bersifat pewarisan budaya lokal untuk generasi yang akan datang agar mengingat kembali dan menambah pengetahuan (Pajriah & Dewi, 2014, hal. 201)

Beber sejarah dapat ditafsirkan sebagai penyadaran diri yang menuntun sikap dan memberikan arahan hidup layaknya leluhur yang pernah ada agar mendapatkan kemaslahatan. Dalam kegiatan beber sejarah mengandung ciri khas dan potensi yang besar dalam mengembangkan nilai-nilai positif, sebagai pewarisan nilai-nilai historis dan kearifan lokal (Firdaus, 2017, hal. 133) menjadi modal besar dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh (Harmawati et al., 2016, hal. 84). Beberapa potensi yang dapat membentuk karakter masyarakat dari kegiatan beber sejarah dalam tradisi Merlawu yang dirasakan perlu di zaman moderen sebagai sebuah fenomena sosial yang terbentuk dari kearifan lokal, berupa tatanan dan tuntutan.

Tatanan dalam hal ini, merupakan

nilai-nilai yang dijaga dan dijalankan oleh leluhur berkaitan dengan konsep penataan wilayah, wayah (waktu), dan lampah (perbuatan/tindakan) yang merupakan amanat menjaga lingkungan agar tetap lestari sehingga dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya (Yulianti, 2015, hal. 121) Sedangkan tuntutan, berupa pedoman atau hukum-hukum adat dan kebiasaan untuk terus dijalankan oleh masyarakat pada generasi sekarang, untuk ditafakuri dan dipelajari falsafahnya serta manfaatnya bagi kehidupannya (Yulianti, 2015, hal. 121).

c. Balaecrakan

Balaecrakan merupakan tahapan terakhir dari pelaksanaan kegiatan dalam Tradisi Merlawu yang dilaksanakan di Desa Kertabumi. Balaecrakan diartikan berkumpul untuk makan bersama (Pajriah & Dewi, 2014, hal. 203). Kegiatan ini merupakan kegiatan sosial yang bernilai tinggi terutama dalam menjaga persatuan dan kesatuan di masyarakat, dikarenakan pada kesempatan tersebut digunakan untuk saling mengakrabkan diri dan menjalin silaturahmi antar masyarakat (Berkah et al., 2022, hal. 128).

Nilai kearifan lokal yang dihadirkan dalam kegiatan ini, berupa aktivitas yang dapat menumbuhkan sikap toleransi diantara masyarakat, hal ini terlihat dari sikap dan perilaku masyarakat yang saling menghormati, menghargai dan menyayangi tanpa melihat status sosial atau kedudukan seseorang, yang mana ditunjukkan melalui kebersamaan ketika mempersiapkan hidangan untuk disantap bersama-sama yang merupakan produk hasil olahan dari umbi-umbian dari setiap masyarakat di Desa Kertabumi.

Ada nilai filosofis yang terletak dalam kegiatan Balaecrakan, yaitu unsur kerjasama individu maupun kelompok serta penanaman nilai keikhlasan dan kekeluargaan berupa pengorbanan untuk memberikan sebagian rezeki untuk masyarakat banyak, sehingga memperkokoh persaudaraan dan membentuk keterikatan yang dapat mencegah terjadinya *dis* integrasi sosial. Keterkaitan dan hubungan antar manusia inilah yang menjadi rangkaian penting dalam pembentukan moral (Ardiyanti, 2016, hal. 47).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dari setiap tahapan dalam Tradisi Merlawu di Desa Kertabumi sangat berharga dan bernilai untuk pengembangan kehidupan bermasyarakat yang merupakan pewarisan budaya yang dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter nasional, sistem kepercayaan, budaya strategis, dan identitas nasional. Pewarisan nilai budaya lokal diaktualisasikan dalam berbagai unsur kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa unsur pengetahuan yang dihasilkan pada masyarakat lokal tempo dulu memiliki kebenaran dan teruji ketangguhannya sebagai *Indigenous knowledge* dan *local genius* (Yulianti, 2015, hal. 121) terutama dalam menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan manusia, sehingga diyakini sebagai nilai yang memberikan konsensus normatif atau disebut sebagai nilai publik (Nursalam, 2021, hal. 3).

2. Relevansi Tradisi Merlawu Sebagai *Indigenous Public Administration*

Kearifan lokal memiliki hubungan

yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat (Umar, Napu, & Sutisna, 2022, hal. 96). Prinsip yang terdapat dalam kearifan lokal seringkali dijadikan sebagai pandangan atau aturan oleh masyarakat dalam setiap tindakan dan tata perilaku berkehidupan yang diwujudkan melalui kepribadian dan kemampuan berfikir global (*think globally*), bertindak lokal (*act locally*), dan memiliki komitmen nasional (*commit nationally*) sebagai identitas budaya (*cultural identity*) (Yulianti, 2015, hal. 122).

Pengidentifikasian nilai yang terdapat dalam kearifan lokal, khususnya pada Tradisi Merlawu di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis, senantiasa dapat dijadikan sebagai identitas budaya yang memberikan dampak positif di dimasyarakat. Meskipun identitas budaya berada ditataran lokal tetapi nilai yang terkandung dapat bersifat universal (Octavia & Nurlatifah, 2020, hal. 491). Beberapa nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Tradisi Merlawu telah memanifestasikan suatu interaksi antara tata nilai dalam tatanan sosial, budaya, agama dan adat istiadat dengan lingkungan dan masyarakat yang sifatnya dinamis, berkelanjutan dan berkembang.

Tradisi Merlawu berhasil mengukuhkan keterikatan antar individu dengan harmonisasi hubungan sosial kemasyarakatan, yang kemudian mendorong motivasi untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan sifat lokal dari kearifan yang memberikan manfaat bagi masyarakat dilingkungan mereka berinteraksi (Wijayanto, 2015, hal. 7). Pola

hubungan antara individu dengan masyarakat ketika dipandang memberikan kemanfaatan dan cenderung dipraktikan secara intens, maka menjadi suatu nilai publik yang besar. Perwujudan nilai tersebut mengkonstruksi pemikiran masyarakat yang dapat bertransformasi dalam mengisi ruang publik terutama untuk mengimbangi nilai modern dan nilai universal yang diciptakan dari globalisasi.

Nilai kearifan lokal dalam Tradisi Merlawu bukanlah suatu yang usang atau kuno, namun dapat menjadi salah satu bagian dalam mengisi celah yang tidak dapat dijangkau oleh *Western Public Administration*, terutama untuk mengatasi masalah ditataran lokal yang semakin kompleks dan rumit. Sifat *Western Public Administration* dinilai hanya mampu mengakomodir tata kelola ditingkat elit yang berbasis pada prinsip proses tunggal yang seragam dengan karakteristik yang mengutamakan pendekatan pasar dan perubahan pada kebijakan kearah privatisasi (Saputra et al., 2018, hal. 285).

Kenyataan tersebut, tentunya memerlukan representasi tradisi lokal sebagai *indigenization* yang menyelaraskan *administration, government, dan governance*. *Indigenization* sebagai upaya memberikan pengaruh secara eksternal supaya sesuai dengan kultur lokal (Saputra et al., 2018, hal. 285). *Indigenization* berasal dari *indigenous* yang bermakna sebagai suatu pola asli atau murni yang sudah ada serta tidak terkontaminasi akan dibutuhkan untuk mengakomodasi kepentingan di tingkat lokal, khususnya dalam penerapan administrasi publik yang akhir-akhir ini melakukan “*Reinventing*” (Saputra et al.,

2018, hal. 285). Rekonstruksi dalam penyesuaian konsep yang bersumber pada *indigenous* sangat ditentukan oleh kekuatan dari nilai tradisi kearifan lokal itu sendiri. Semakin mengakar suatu nilai tradisi dipegang teguh oleh masyarakat atas dasar keyakinan, maka mempermudah pengadopsian atau pengkulturalisasian kedalam elemen sistem administrasi.

Indigeneous Public Administration mengakar kepada nilai-nilai lokal (Saputra et al., 2018, hal. 282) yang mengalami pewarisan dalam tata nilai kehidupan masyarakat serta berinteraksi dengan berbagai aktivitas pemenuhan kebutuhan masyarakat, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam pemikiran administrasi publik saat ini. Kehadiran kearifan lokal menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pelaku administrasi untuk menunjukkan jati dirinya dengan menekankan aspek lokalitas dalam menandingi diskursus administrasi *western* yang masih mendominasi dunia (Saputra et al., 2018, hal. 286). Wibawa (2001) berpandangan administrasi warisan kerajaan-kerajaan nusantara sebelum masuknya negara kolonial dinyatakan sebagai administrasi publik yang berbasis kearifan lokal (Saputra et al., 2018, hal. 287) Sistem administrasi publik kerajaan-kerajaan nusantara merepresentasikan administrasi publik lokal berdasarkan legitimasi karismatik dan legitimasi tradisional sebagai aturan kehidupan yang disepakati bersama untuk kepentingan bersama (Saputra et al., 2018, hal. 287).

Berdasarkan pandangan tersebut, dengan melihat Kabupaten Ciamis yang dulunya adalah Kerajaan Galuh tentunya banyak meninggalkan ajaran-ajaran dan

tradisi yang dapat diwariskan untuk generasi saat ini, baik sistem nilai, kepercayaan, tradisi, gaya hidup maupun peninggalan benda leluhur yang memiliki nilai kesakralan. Salah satunya dalam bentuk adat dan budaya yang masih ada sampai saat ini dan tetap dijaga kelestariannya, yaitu Tradisi Merlawu Di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Tradisi Merlawu meskipun telah mengalami berbagai penyesuaian dengan keadaan saat ini akan tetapi berhasil diwariskan secara turun temurun dalam kurun waktu yang panjang oleh masyarakat Desa Kertabumi.

Hal yang menarik dari Tradisi Merlawu, yaitu mampu mengekspresikan pola keseimbangan dan harmonisasi antara Tuhan YME, manusia dan keselarsan alam sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan bermasyarakat pada tataran lokal. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian menunjukkan nilai dari Tradisi Merlawu telah memberikan dampak positif atas kehidupan masyarakat yang dapat dilihat sebagai wujud investasi kearifan lokal terutama berhubungan dengan konsepsi *Indigeneous Public Administration* sebagai produk dari masyarakat sendiri tanpa adanya rekayasa atau mereduksi dari pranala luar. Penelahan atas konsep *Indigeneous Public Administration* tidak dapat dilepaskan dari karakteristik administrasi publik itu sendiri yaitu menciptakan nilai-nilai publik (*public value*) yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, diantaranya :

a. Kerukunan Sosial

Budaya yang terbentuk dalam Tradisi Merlawu yang telah lama ada dan sampai saat ini masih dipertahankan oleh

masyarakat Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis, tidak sekedar menjadi agenda tahunan ketika akan memasuki bulan ramadhan, namun telah memunculkan suatu *entitas* yang menggambarkan tentang adanya kerukunan dan persaudaraan yang kuat diantara masyarakat. Tradisi Merlawu senantiasa telah membentuk keselarasan hidup tanpa memperdulikan status sosial seseorang. Realitas pembentukan keselarasan hidup pada masyarakat Desa Kertabumi tidak sebatas pada kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang kooperatif dan suportif, namun lebih menunjukan tentang sikap untuk selalu memiliki rasa kepatuhan dan taat atas setiap aturan baik yang sifatnya tertulis maupun tidak tertulis sebagai ajaran dan pesan leluhur sejak jaman Kerajaan Galuh Kertabumi.

Tradisi Merlawu syarat dengan makna tentang cara bermasyarakat dan realitas beragama (Berkah et al., 2022, hal. 124) membentuk karakter masyarakat yang memiliki keyakinan dan keteguhan dalam mengarahkan pribadi untuk selalu menselaraskan antara batin dengan pikiran sebagai pembentuk kepribadian yang penuh nilai-nilai kebaikan. Kesadaran diri yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kertabumi terutama untuk mematuhi dan mentaati segala norma yang berlaku dilingkungannya dapat dinyatakan sebagai nilai publik. Dalam konsepsi administrasi publik kemampuan konsistensi datang dari kesadaran diri dan bersifat spontan (Ismail, Harahap, & Kariono, 2018, hal. 137) yang berdampak terhadap pembentukan disiplin kerja sebagai bagian dari Perilaku Administrasi Publik (Salsabila Viyanis &

Kuntadi, 2023, hal. 152). Sikap kepatuhan dan ketaatan tersebut menumbuhkan kesadaran diri (*self awareness*) dalam memandang subjek perbuatan sebelum memulai proses pemahaman terhadap orang lain.

Ajaran Kagaluhan berupa nilai-nilai kebaikan yang diakutualisasikan dalam Tradisi Merlawu menciptakan suatu tatanan masyarakat yang menyatu tanpa adanya perpecahan dan menjamin solidaritas yang meminimalisir terjadinya konflik sosial. Dengan melihat struktur masyarakat Desa Kertabumi dengan pola kerukunan sosial sebagai manifestasi dari tradisi Merlawu, dapat menjadi instrumen untuk mengendalikan dan meminimalkan risiko terjadinya konflik sosial. Pola yang dibangun dalam kearifan lokal melalui Tradisi Merlawu yang mengadaptasikan antara lingkungan alam dengan masyarakat telah menjadi suatu aturan atau pedoman yang diwariskan secara turun temurun untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dan mampu merepresentasi kepentingan masyarakat lokal secara keseluruhan.

Dibuktikan dengan adanya musyawarah yang melibatkan seluruh pihak beserta masyarakat ketika akan menentukan waktu serta rencana kegiatan untuk proses Tradisi Merlawu yang ujungnya mampu menumbuhkan pola kebersamaan dan kerjasama. Ketaatan dan kepatuhan terhadap bentuk kebiasaan yang dianggap sebagai suatu aturan yang dibentuk dan diwariskan oleh para leluhur dapat dipandang sebagai legalitas tradisional. Komponen-komponen yang terdapat pada kearifan lokal Tradisi Merlawu dipercaya dan diyakini oleh

masyarakat sebagai *ageman* yang artinya pegangan dalam upaya memperoleh keselamatan yang sekaligus wujud rasa hormat terhadap leluhur masyarakat Desa Kertabumi atau dikenal dengan sebutan Galuh Kertabumi. *Ageman* memiliki serangkaian kepatuhan dan kepatutan yang sifatnya dijadikan sebagai prinsip dalam menjalankan kehidupan pada masyarakat Desa Kertabumi.

b. Konsesus Bersama

Secara konseptual pertanggungjawaban sosial dimasyarakat Desa Kertabumi atas pelaksanaan Tradisi Merlawu terbentuk sebagai hasil kesepakatan bersama untuk kepentingan bersama yang pada akhirnya menjadi suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengutamakan unsur keselarasan dan keteraturan dalam menjaga keutuhan nilai tradisi. Partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Kertabumi untuk mempersiapkan upacara tradisi Merlawu mengarahkan setiap individu maupun kelompok keluarga untuk saling berkerjasama dan bahu membahu serta rela berkobran baik waktu, tenaga, pikiran maupun materi sebagai ikatan kebersamaan dalam suatu komunitas masyarakat menimbulkan kesan mengenai adanya kerangka *core responsibility system* yang terbentuk dari kematangan sikap dan kesadaran akan komitmen untuk menjaga kepercayaan.

Pelaksanaan tradisi Merlawu tidak sekedar mendapatkan dukungan dari seluruh kalangan masyarakat Desa Kertabumi, namun telah menjadi karakteristik masyarakat yang dapat dijadikan rujukan mengenai bentuk tanggungjawab sosial sebagai dampak dari

adanya upaya dialogis dan transformatif dalam rangka menjaga kelestarian dari kearifan lokal. Pertanggungjawaban sosial masyarakat Desa Kertabumi atas tradisi Merlawu memperlihatkan tentang adanya interaksi dan interelasi dari sekelompok orang untuk berkerja sama dalam mencapai tujuan yang didasari atas adanya kesepakatan. Hal tersebut tentunya, menjadi sarana yang efektif untuk mencapai keputusan yang adil, berkelanjutan, dan mendapatkan dukungan luas.

Spirit yang terbangun dari Tradisi Merlawu tidak sekedar melestarikan tradisi yang dibalut dengan berbagai ketetapan dan aturan adat yang diturunkan dari nilai-nilai Kagaluhan, akan tetapi telah membentuk suatu pola atau rangkaian metoda dalam mencari konsensus. Mengingat setiap proses dalam mempersiapkan Tradisi Merlawu melibatkan banyak pihak yang berarti berupaya mencapai titik temu yang memadukan berbagai perspektif dan kepentingan, sehingga semua pihak yang terlibat merasa dihargai dan dalam proses pengambilan keputusan. Situasi seperti ini, terdapat keseimbangan relasi kekuasaan yang mendesak orientasi dari para partisipan forum untuk mengedepankan kepentingan bersama atau lebih luas dari *selfinterest* maupun *group-interest* nya masing-masing (Faedlulloh, Prasetyanti, & Indrawati, 2017, hal. 46)

Konsensus dalam penetapan waktu pelaksanaan Tradisi Merlawu oleh masyarakat Desa Kertabumi, telah diamankan oleh para leluhur Kerajaan Galuh Kertabumi yang senantiasa menjadikan waktu (*wayah*) dan perbuatan

(*lampah*) sebagai sikap yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, guna menjaga keselarasan dari setiap unsur dan mengedepankan setiap proses agar berjalan berdasarkan *Rule Of The Law*, yang secara lebih luasnya menggambarkan tentang adanya prosedur atau rangkaian metode sebagai pola tetap dalam melaksanakan setiap tahapan dapat berjalan sesuai dengan harapan seluruh masyarakat sehingga Tradisi Merlawu yang telah disepakati bersama tetap terjaga nilai-nilai kemurniannya.

Secara Naluriyah, tradisi Merlawu telah membentuk kekuatan publik melalui jalan partisipasi langsung yang bebas dari dominasi dan penguasaan satu pihak tertentu. Sehingga Tradisi Merlawu mampu terus eksis dan diperingati setiap tahun di Desa Kertabum Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Setiap tahapan dalam tradisi Merlawu yang dilakukan dari mulai persiapan sampai dengan pelaksanaan kegiatan, merefresentasikan adanya proses kegiatan administrasi yang runtut dan berkesinambungan untuk mencapai atau mewujudkan suatu tujuan. Setiap masyarakat dengan penuh kesadaran melibatkan diri mengikuti kesepakatan adat serta mentaati segala norma yang berlaku dilingkungannya sebagai bentuk konsistensi untuk senantiasa menjalankan dan mentaati ajaran dan pesan-pesan leluhur.

c. Perilaku Kolektif

Tradisi Merlawu yang diselenggarakan setiap tahun sebagai bentuk tanggungjawab bersama seluruh masyarakat Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis dapat

dilihat sebagai perilaku kolektif yang didasari atas kekuatan adat dan tradisi yang di kesepakati secara bersama. Smelser berpendapat bahwa perilaku kolektif adalah perilaku yang disebabkan kondisi sosial diluar kebiasaan (Suryadana, Noak, & Azhar, 2021, hal. 3) sebagai gerakan bersama yang dilakukan orang dalam jumlah besar (Hidayat, 2007, hal. 21) disebabkan adanya dorongan seperti peristiwa, benda atau ide (Hidayat, 2007, hal. 21). Menjadi suatu hal yang menarik ketika kekuatan adat dan budaya menimbulkan dorongan untuk melakukan kegiatan secara teroganisir dengan melibatkan setiap elemen baik dari unsur pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan dan diikuti oleh seluruh masyarakat secara sukarela menghasilkan sistem hubungan yang harmonis.

Perilaku kolektif dalam pelaksanaan Tradisi Merlawu menggambarkan tentang adanya ikatan sosial masyarakat sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama dengan memaksimalkan sumber daya dan potensi yang tersedia secara mandiri. E. Park dan Ernest W. Burges, memberikan pandangan fenomena kolektif tidak selalu menggambarkan krisis sosial, tetapi lebih sebagai usaha memproduksi norma dan solidaritas baru (Prasisko, 2016, hal. 10). Pendekatan berdasarkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat Desa Kertabumi terhadap asal usul nenek moyang yang merupakan keturunan dari Raja Galuh mentransformasikan sikap dan perilaku loyalitas secara komunal terhadap sistem hubungan yang harmonis antar sumber daya manusia secara sukarela.

Adat dan budaya dalam Tradisi Merlawu menekankan pada pembentukan

manusia sebagai makhluk sosial yang bijaksana, peduli terhadap sesama, dan menciptakan hubungan emosional yang lebih mengutamakan jaringan partisipatif daripada struktur hierarkis di masyarakat. Hal ini mendorong terbentuknya karakter masyarakat yang kuat dalam menghadapi tantangan perubahan kehidupan. Tradisi Merlawu sebagai suatu tindakan bersama-sama yang didorong dengan motif dan orientasi tertentu merupakan peluang bagi masyarakat untuk menghasilkan kreatifitas, inovasi yang dapat meningkatkan keberdayaan dan kapasitas masyarakat. Kapasitas masyarakat berupa energi untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki melalui kemampuan kompetensi, sosial maupun politik (Amalia & Syawie, 2016, hal. 184) berdasar apa yang dirasakan, dilihat dan didengar.

Proses pembentukan perilaku kolektif kearah peningkatan keberdayaan dan kapasitas masyarakat sangat relevan dengan konsepsi administrasi publik yang pada hakikatnya merupakan aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama guna mencapai suatu tujuan. Pencapaian tujuan dengan melalui jalinan kerjasama dan perbuatan yang saling memberikan stimulas atau memotivasi serta mengarahkan setiap elemen agar senantiasa berperan aktif pada akhirnya dapat mempercepat proses kemandirian dan penyelesaian permasalahan dalam kehidupan. Melalui adat dan tradisi Merlawu secara tidak langsung menjadikan masyarakat di wilayah Desa Kertabumi terbiasa untuk mengenali dan menyelesaikan setiap permasalahan dalam kehidupan secara kolektif dalam posisi setara namun tetap kritis yang konstruktif.

D. KESIMPULAN

Pada prinsipnya Tradisi Merlawu yang masih dipertahankan dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Kertabumi Kecamatan Cijeugjing Kabupaten Ciamis tidak hanya merupakan bentuk penghargaan atau penghormatan terhadap para leluhur yang telah memberikan jasanya bagi kehidupan masyarakat saat ini. Namun lebih jauhnya sebagai bentuk respon dan preferensi (kecenderungan) terhadap suatu nilai-nilai positif yang dihasilkan melalui aktivitas kearifan lokal yang terdapat didalam budaya Kagaluhan. Nilai-nilai adat dan budaya Kagaluhan yang secara umum mengintegrasikan sistem ekologis, sosial-ekonomi, dan spiritual (Brata & Wijayanti, 2020, hal. 5) telah membentuk karakter masyarakat lemah lembut, setia, tanggung jawab, disiplin, sabar, ikhlas, taat, tunduk dan patuh, efisien, lembut, teratur, saling menyanyangi, saling menghormati, saling mengajari, ikhlas, taat, tunduk dan patuh, visioner, simpati, empati, kasih sayang, tenggang rasa, rela berkorban, pengabdian, iman dan taqwa, menghargai kebersihan, menjaga kesehatan, dan berpikir konstruktif (Sofiani, 2020, hal. 122).

Jika dilihat secara mendalam rangkaian aktivitas yang diaktualisasikan dalam Tradisi Merlawu sesungguhnya mencerminkan realitas dari praktek administrasi yang telah dilakukan secara turun temurun berdasarkan kebiasaan dan adat istiadat (*local genius*) dalam rangka menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeugjing Kabupaten Ciamis. Praktek administrasi publik berbasis kearifan local (*Indigenous Public*

Administration) hakikatnya merupakan cara yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam mengatasi persoalan tanpa adanya intervensi atau tekanan dari luar yang sifatnya dapat merubah atau mempengaruhi suatu pola tatanan kehidupan bermasyarakat yang telah berjalan sejak dahulu dan sekaligus bentuk respon keberpihakan untuk menjaga nilai-nilai kemurnian dari suatu tradisi sehingga mampu tetap bertahan atau dilestarikan sampai saat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Amalia, A. D., & Syawie, M. (2016). Pembangunan Kemandirian Desa Melalui Konsep Pemberdayaan: Suatu Kajian Dalam Perspektif Sosiologi. *Sosio Informa*, 1(2), 175–188.
<https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.146>
- Anam, C. (Magister I. S. U. D. (2017). Tradisi Sambatan dan Nyandral Di Dusun Suruhan, 12, 77–84.
- Ardiyanti, D. (2016). Kebudayaan Dan Perannya Dalam Pembentukan Moral Menurut Perspektif Konstruktivis. *PIR: Power in International Relations*, 1(1), 37–50. Diambil dari <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PIR/article/view/158>
- Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu Bagi Masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 123.

- [https://doi.org/10.25157/j-
kip.v3i1.6014](https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6014)
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB, 05(01)*, 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2020). Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3380>
- Budimansyah, B., Lubis, N. H., & Falah, M. (2020). Tata Ruang Ibukota Terakhir Kerajaan Galuh (1371 - 1475 M). *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 12(2), 123. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.596>
- Ethelbert, Y. K., Pratama, M. R., & Dhosa, D. D. (2022). Tradisi Nono, Ume Dan Uf Atoin Meto Di Timor Dan Relevansinya Terhadap Budaya Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(2), 192–206. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i2.3591>
- Faedlulloh, D., Prasetyanti, R., & Indrawati, -. (2017). Menggagas Ruang Publik Berbasis Demokrasi Deliberatif: Studi Dinamika Pengelolaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Jakarta Utara. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 43. <https://doi.org/10.20961/sp.v12i2.16240>
- Firdaus, D. W. (2017). Pewarisan Nilai-Nilai Historis Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 4(2), 129–134. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.906>
- Harmawati, Y., Abdulkarim, A., & Rahmat. (2016). Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>
- Hermana, A., & Komariah, M. (2019). Eksplorasi Hukum Adat Galuh Sebagai Kearifan Lokal Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 7(2), 158. <https://doi.org/10.25157/justisi.v7i2.2915>
- Hidayat, R. A. (2007). Sosial, Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan. *Forum Ilmiah Indonusa*, 4(1), 15–22.
- Hidayatloh, S. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis Di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.445>
- Husna, N. (IAIN L., & Sari, M. (IAIN L. (2023). Tradisi Nasi Berkat Dan Kesuburan Lahan Garapan Dalam Praktik Tawasul: Studi Living Qur'an Di Sumatera Utara. *Qaf*, V(1), 1–20. Diambil dari

- <https://medium.com/@arifwicaksana/a/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
Ismail, W. H., Harahap, R. H., & Kariono. (2018). Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal). *Implementasi Peraturan Menteri Agama RI Nomor 45 Tahun 2015 Tentang Disiplin Kehadiran PNS di Lingkungan Kementerian Agama*, 8(1), 124–146.
- Latifah, E. (STAI Y. (2023). TRADISI ZIARAH DALAM MASYARAKAT JAWA PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI MAX SCHELER. *An-Nur : Jurnal Studi Islam*, 15(1), 153–157. Diambil dari http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=eds-live&scope=site%0Ahttp://bimpactassessment.net/sites/all/themes/bcorp_impact/pdfs/em_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.globebus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa
- Latifundia, E. (2016). Unsur Religi pada Makam-makam Kuna Islam di Kawasan Garut. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 479. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.509>
- Maullasari, S. (2021). Indigenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin As An Intervention Based On Local Wisdom In Pati Regency. *Counselle| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 57–80. <https://doi.org/10.32923/couns.v1i1.1727>
- Minggu, K. (Fakultas H. U. F. (2022). Kebudayaan Tradisional Sebagai Pilar Pembangunan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5205–5212.
- Nursalam. (2021). Nilai-Nilai Publik Dalam Kebijakan Pelestarian Cendana (Santalum Album L). *Jurnal Ilmu Administrasi dan Pemerintahan Indonesia*, 2(1), 1–14. Diambil dari <http://jiapi.ut.ac.id/index.php/jiapi/index>
- Octavia, S. S., & Nurlatifah, L. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal, 487–497.
- Pajriah, S., & Dewi, M. S. (2014). Upacara Adat “Merlawu” di Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Artefak*, 2(1), 195–208.
- Prasisko, Y. G. (2016). Gerakan Sosial Baru Indonesia : Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia. *Pemikiran Sosiologi*, 3(2), 9–16.
- Salsabila Viyanis, D., & Kuntadi, C. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Administrasi Publik: Kecerdasan Emosional, Profesionalisme dan Disiplin Kerja (Literature Review Perilaku Organisasi), 1(4), 148–160. Diambil dari <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v1i4.532>
- Saputra, B., Suropto, S., & Chrisdiana, Y. (2018). Indigeneous Public Administration: Melihat Administrasi Publik dari Perspektif Kearifan Lokal (Local Wisdom). *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 15(2), 278–292.

- <https://doi.org/10.31113/jia.v15i2.180>
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Siregar, M. A. S. (2020). Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.164>
- Sofiani, Y. (2020). Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Merlawu Di Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 3(2), 112–123.
- Sri Hidayati Djoeffan, I. M. dkk, Chusharini, I. M. S., & Eva Siti Sundari, I. M. S. (2010). Strategi pengelolaan kawasan wisata cagar budaya karangkamulyan di kabupaten ciamis. *SNaPP*, 205–229. Diambil dari prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/Sains/article/download/135/pdf
- Sumarlina, E. S. N., & Permana, R. S. M. (2022). Sistem Pemerintahan, Pembagian Kekuasaan, Dan Kepemimpinan Masa Lampau Berbasis Naskah Sunda Kuno. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 1(1), 1–8.
- Suryadana, P., Noak, P. A., & Azhar, M. A. (2021). Perilaku Kolektif Masyarakat Adat dalam Terbentuknya Pasubayan Desa Adat Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Politik*, 1(2), 1–12.
- Umar, I. I., Napu, Y., & Sutisna, I. (2022). Kearifan Lokal Walima Sebagai Modal Sosial Masyarakat. *Student Journal of Community Education*, (2), 96–106. <https://doi.org/10.37411/sjce.v2i1.947>
- Widodo, B., & Nurholis, E. (2021). MBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KUTA DALAM MEMBENTUK KARAKTER WARGA NEGARA BERWAWASAN LINGKUNGAN. *Jurnal Artefak*, 8(1), 1–10.
- Wijayanto, A. (Administrasi B. F. U. S. (2015). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Praktik Bisnis Di Indonesia. *FORUM (Majalah Pengembangan Ilmu Sosial)*, 40(2), 6–11. Diambil dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum>
- Yulianti, I. (2015). Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang. *Jurnal Candrasangkala*, 1(1), 112–133.